

**PUSAT KERAJINAN DAN GALERI KAIN TENUN IKAT
SUMBA DI TAMBOLAKA SUMBA BARAT DAYA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

Disusun Oleh :

IVAN ADITYA DAMARA

D300130091

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN
PUSAT KERAJINAN DAN GALERI KAIN TENUN IKAT SUMBA
DI TAMBOLAKA SUMBA BARAT DAYA

PUBLIKASI ILMIAH

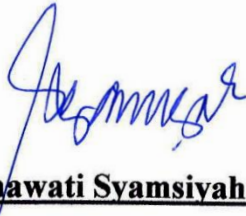
Oleh:

IVAN ADITYA DAMARA

D300130091

Telah dipriksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



Nur Rahmawati Syamsiyah, ST., MT

NIK. 720

HALAMAN PENGESAHAN

Pusat Kerajinan dan Galeri Kain Tenun Ikat Sumba

Di Tambolaka Sumba Barat Daya

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

IVAN ADITYA DAMARA

D300130091

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Pada hari Kamis, 3 Januari 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Nur Rahmawati S. ST. MT**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Ir. Indrawati, MT**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Ir. Alpha F. Priyatmono, MT**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Teknik


Ir. Sri Sunarjono, MT., Ph.D., IPM
NIK. 682

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana atau memperoleh hibah pada suatu perguruan tinggi mana pun. Serta sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain. Terkecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti terdapat ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Januari 2019

Peneliti



Ivan Aditya Damara

NIM. D 300 130 091

PUSAT KERAJINAN DAN GALERI KAIN TENUN IKAT SUMBA DI TAMBOLAKA SUMBA BARAT DAYA

Abstrak

Sumba merupakan wilayah yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumba sendiri terdiri dari 4 kabupaten yaitu Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya. Bersama dengan kabupaten Sumba Tengah, Sumba Barat Daya merupakan kabupaten yang umurnya masih muda karena merupakan hasil dari pemekaran kabupaten Sumba Barat pada tahun 2007. Sumba secara umum terkenal dengan kuda sandlewood dan juga kerajinan kain tenun ikatnya yang bahkan sudah mendunia. Kain tenun ikat ini biasanya dikerjakan oleh perempuan-perempuan sumba di sela-sela aktivitasnya. Untuk motif kain tenun ikat, setiap kabupaten di Sumba memiliki motif dan ciri khasnya masing-masing. Untuk kain tenun ikat khas Sumba Timur memiliki warna yang cerah mencolok dengan motif kehidupan sehari-hari seperti perang dan penguburan raja. Sedangkan kain tenun ikat Sumba Barat motifnya berupa garis simetri. Warna kain pun didominasi oleh warna hitam meskipun ada juga yang berwarna namun tidak bermotif. Diharapkan dengan pembangunan pusat kerajinan ini dapat lebih bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Sumba. Imbas positifnya ini dapat meningkatkan pendapatan perempuan Sumba karena tidak perlu bingung lagi harus menjual kemana hasil tenunannya. Selain itu, ini bisa digunakan sebagai sarana wisata edukasi untuk mengenalkan kain tenun ikat mulai dari proses awal pembuatan hingga menjadi sebuah kain yang utuh.

Kata kunci: tenun ikat, motif, Sumba Barat Daya.

Abstract

Sumba is an area located in the province of East Nusa Tenggara. Sumba itself consists of 4 districts, East Sumba, West Sumba, Central Sumba, and Southwest Sumba. Together with Central Sumba district, Southwest Sumba is a district that is still young because it is the result of the expansion of West Sumba district in 2007. Sumba is generally well-known for its sandlewood horses and also the crafts of its woven fabrics which are even worldwide. This ikat cloth is usually done by sumba women on the sidelines of their activities. For ikat cloth motifs, each district in Sumba has its own motifs and characteristics. For the typical ikat woven cloth in East Sumba, it has bright, striking colors with everyday life motifs such as war and burial of the king. While the West Sumba ikat fabric has a symmetry line. Fabric color is dominated by black even though there are also colored but not patterned. It is hoped that the construction of this craft center can be more attractive to tourists to visit Sumba. This positive impact can increase the income of Sumba women because they don't need to be confused anymore about where to sell their woven products. In addition, this can be used as an educational tourism facility to introduce woven fabric from the initial manufacturing process to becoming a complete fabric.

Keywords: tenun ikat, motif, Sumba Barat Daya.

1. PENDAHULUAN

Pusat Kerajinan dan Galeri Kain Tenun Ikat Sumba di Tambolaka merupakan adalah tempat atau wadah kegiatan bagi para penenun kain tenun ikat Sumba yang mencakup mulai dari awal pembuatan kain tenun ikat hingga menjual kain tenun ikat tersebut .

Sumba Barat Daya merupakan kabupaten baru di provinsi Nusa Tenggara Timur yang terbentuk dari hasil pemekaran kabupaten Sumba Barat pada tahun 2007. Ini berdasarkan UU No.16 Tahun 2007 yang peresmian pada waktu itu dilaksanakan oleh pejabat menteri dalam negeri, Widodo A. S. pada tanggal 22 Mei 2007 (Wikipedia, 2018). Sumba Barat Daya terdiri dari sebelas kecamatan yaitu, kecamatan Wewewa Timur, Wewewa Tengah, Wewewa Utara, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Loura, Kodi, Kodi Utara, Kodi Balaghar, Kodi Bangedo, serta kecamatan kota Tambolaka.

Kota Tambolaka merupakan ibukota dari kabupaten Sumba Barat Daya. Sebagai salah satu gerbang masuk menuju pulau Sumba, kecamatan ini memiliki 2 fasilitas sebagai pintu gerbang masuk yaitu bandar udara Tambolaka dan pelabuhan Waikelo. Kecamatan ini memiliki batas wilayah yaitu selat Sumba disebelah utara, kecamatan Kodi Utara disebelah barat, kecamatan Loura disebelah timur, serta kecamatan Wewewa Tengah dan Barat disebelah selatan.

Kota Tambolaka sendiri memiliki letak posisi yang strategis, selain sebagai akses masuk menuju Sumba, kecamatan ini menjadi jalur penghubung antar kecamatan Wewewa dan Kodi. Semakin populernya wisata alam yang ada di pulau Sumba, khususnya Sumba Barat Daya maka ini menjadi suatu kesempatan untuk memperkenalkan lebih jauh salah satu oleh-oleh kerajinan khas Sumba yaitu kain tenun ikat kepada wisatawan yang datang berkunjung. Dengan lokasi geografisnya yang strategis, ini menjadi potensi untuk mengembangkan kerajinan kain tenun ikat Sumba di kota Tambolaka.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan melalui beberapa proses, meliputi pengumpulan data berupa studi pustaka, studi banding, serta data fisik dan non fisik wilayah perencanaan. Pengolahan data dan pembahasan berupa analisa terhadap data yang diperoleh. Perumusan konsep dilakukan berdasarkan analisa yang telah didapatkan.

Menenun merupakan kemampuan yang diajarkan secara turun menurun demi menjaga agar tetap dilestarikan. Tiap suku mempunyai keunikan masing-masing dalam hal corak dan motif. Tiap individu diharapkan bangga mengenakan kain dari sukunya masing-masing sebab tiap kain yang ditenun itu unik dan tidak ada satu pun identik sama. Motif atau pola yang ada merupakan manifestasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan masyarakat di tiap suku. Selain itu dengan bisa menenun menjadi indikator bagi seorang wanita untuk siap dan pantas dinikahi.

Di Indonesia kain tenun dibedakan menjadi 2 yaitu kain tenun songket dan kain tenun ikat. Perbedaan utama terletak pada bahan yang digunakan serta teknik pembuatannya. Contoh dari kain tenun songket diantaranya tenun pandai sikek (Minangkabau), tenun songket Palembang, songket Jambi, songket Lombok, tenun tapis (Lampung), tenun Donggala, dan tenun Bugis. Sedangkan kain tenun ikat memiliki beberapa contoh tenun ulos (Batak), tenun troso (Jepara), tenun endek dan gringsing (Bali), tenun sasirangan (Banjar), tenun ulap doyo (Kutai), tenun lurik (Solo dan Yogyakarta), tenun Toraja, tenun Flores, serta tenun Sumba.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tenun memiliki arti yaitu hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, serat, sutera) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi. Menurut Budiyo (2008), Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian (h.421). Sedangkan ikat sendiri merupakan salah satu cara penciptaan ragam hias yang digunakan dalam bertenun, seperti yang terdapat di Nusa Tenggara Timur.

Tenun ikat atau kain ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Keunikan tenun terletak pada proses pembuatannya. Seorang perajin tenun dapat menghabiskan waktu hingga berbulan-bulan untuk dapat menghasilkan tenunan yang indah. Dibutuhkan kemampuan, kreativitas, serta ketekunan yang tinggi untuk dapat membuat sebuah kain tenun ikat karena prosesnya yang rumit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan perencanaan

Perancangan pusat kerajinan kain tenun ikat Sumba di Tambolaka adalah sebagai wadah untuk pembuatan dari awal sampai akhir kain tenun dan juga menampung kain-kain tenun ikat yang berasal dari kampung adat dan memasarkannya pada masyarakat umum maupun pada wisatawan yang datang. Keunikan yang dimiliki oleh pusat kerajinan kain tenun ikat Sumba ini adalah bukan hanya sebagai tempat pameran saja, namun juga dapat digunakan sebagai pusat kegiatan ekonomi, wisata, serta edukasi. Hal ini dapat menjadikan kota Tambolaka Sumba Barat Daya sebagai pusat percontohan pengembangan dan pelestarian kerajinan kain tenun ikat Sumba yang dapat menjadi tujuan wisata baru yang mngedukasi serta bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Adapun kegiatan yang diwadahi dalam perencanaan dan perancangan ini antara lain sebagai berikut: Kegiatan edukasi pembuatan kain tenun ikat Sumba (kegiatan utama), kegiatan pameran, kegiatan seminar dan workshop, kegiatan berbelanja, serta kegiatan bagi pengelola.

3.2 Konsep

Tabel 1. Besaran ruang keseluruhan

No.	Area	Luas (m ²)
1	Penerimaan dan Informasi	2857,22
2	Edukasi	1013,75
3	Pameran	651,7
4	Produksi	1253,22
5	Pengelola	392,50
6	Penunjang	842,4
7	Service	899,13
Jumlah		7.696, 32
Flow 50%		3.954,96
Total Keseluruhan		11.864,88

Sumber: Penulis (2018)

Tabel 2. Konsep

Wisata edukasi
• Menyediakan fasilitas bagi para wanita penenun kain tenun ikat agar lebih mudah mengelola kain tenun ikat yang sudah dibuat. • Terdapat toko souvenir yang menjual kain tenun ikat Sumba hasil karya dari para penenun • Memberikan edukasi tentang pembuatan kain tenun ikat mulai dari awal hingga akhir

• Pengunjung juga dapat mencoba sendiri untuk membuat kain tenun ikat Sumba • Terdapat Galeri pameran yang mempertunjukkan beragam motif kain tenun ikat dari seluruh penjuru Sumba • Pembuatan kain tenun ikat yang ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan bahan pewarna alami serta terdapat pengolahan limbah hasil pewarnaan.
Pencapaian
• Posisi site yang berada di sisi utara dan dekat dengan Jalan Lukas Dairo Bili dapat dijadikan akses masuk utama (ME) ke dalam site • Jalan masuk dan keluar dipisahkan dalam dua jalur yang berbeda • Jalur akses servis (SE) diletakkan di sisi Barat site dan terpisah dengan jalur masuk utama (ME).
Sirkulasi
• Membedakan jalur pejalan kaki, jalur kendaraan yang masuk ke dalam site dan jalur difable atau berkebutuhan khusus sehingga kenyamanan menjadi lebih optimal • Jalur masuk dan keluar dipisahkan perletakkannya (tidak dalam satu gerbang) agar kelancaran aksesibilitas terpenuhi dengan baik • Memberi sign atau penanda arah agar pengguna yang baru mengunjungi site tersebut tidak kebingungan saat masuk dan keluar site • Menggunakan pola sirkulasi linier dengan menghubungkan setiap bangunan dan prasarana yang dibangun di dalam site tersebut sehingga memudahkan mengarahkan pengunjung ke semua bangunan dan sarana yang ada didalam site
View
• Orientasi bangunan di arahkan ke arah selatan dimana jalur masuk utama berada pada posisi tersebut sehingga dapat menampilkan muka dan fasad bangunan yang menarik ke arah tersebut. • Penataan landscape dan vegetasi dapat dilakukan dibagian utara dan timur untuk mengoptimalkan view pada sisi tersebut.
Klimatologi
• Memberikan penampungan air hujan karena pada saat musim kemarau dapat digunakan sebagai pasokan air untuk digunakan dalam aktivitas didalam site karena pada saat kemarau akan sangat kering • Memberikan bukaan yang cukup pada bangunan untuk memanfaatkan potensi sinar matahari. • Orientasi bukaan pada bangunan sebaiknya diarahkan pada sisi utara dan selatan dimana pada kondisi tersebut distribusi cahaya yang masuk ke dalam ruang tidak terlalu kuat maupun terlalu lemah (konstan) serta tidak meminimalisir dampak glare dan suhu yang meningkat dalam ruang. • Penataan vegetasi sebagai filter alami terhadap radiasi matahari dan kecepatan angin yang terlalu tinggi. Pemilihan material rumput pada landscape dapat menahan panas dan pantulan dari sinar matahari kepada bangunan.
Zonifikasi
• Zona publik diletakkan pada area yang dekat dengan jalur masuk dan keluar, yaitu pada sisi selatan site sehingga memudahkan pengguna untuk dapat mengakses ruang tersebut secara optimal, seperti ruang parkir, hall dan taman. • Zona semi publik diletakkan pada lokasi yang menghubungkan area privat dengan publik, seperti ruang informasi, administrasi, area produksi, penununan dan ruang pameran. • Zona privat diletakkan di sebelah utara site seperti area ruang seminar, auditorium, dan ruang pengelola • Zona privat diletakkan pada bagian yang strategis dan mampu dijangkau oleh

pengguna dan pengelola apabila dibutuhkan, misalnya WC, gudang, ruang maintenance, dan janitor.
Topografi • Keberadaan topografi site dimanfaatkan dengan tidak merubah secara berlebihan seperti menimbun dan meratakan. • Penyelesaian desain yang mendukung lingkungan namun tetap mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan pengguna. • Sistem jalan, drainase, utilitas, yang mengikuti keadaan topografi yang ada. • Beberapa daerah dengan desain tapak berundak untuk mencegah resiko longsor pada tanah.
Vegetasi • Jenis tanaman yang ada di dalam site tetap dipertahankan namun perletakkannya ditata dan diatur sebaik mungkin • Semak belukar dihilangkan dan diganti dengan ground cover dan tanaman hias dengan penataan sesuai dengan fungsinya dan alur sirkulasinya • Jenis pepohonan yang mengiringi jalan perlu ditata ulang dengan menyesuaikan dengan jenis yang sama sehingga lebih menarik dan rapi.
Massa bangunan Gambar 1. Rumah adat Sumba
Pola tata massa • Gagasan ide bangunan berasal dari bentuk dasar yang terinspirasi dari salah satu motif dari kain tenun ikat Sumba Barat Daya yaitu mamuli. Mamuli merupakan simbol perwujudan dari rahim wanita. Pada kain tenun ikat, bentuk dari mamuli sendiri diwujudkan dalam bentuk persegi dengan garis. Sesuai dengan konsep penataan kawasan perkampungan adat Sumba, maka pada bagian tengah terdapat sebuah area publik sebagai pusat orientasi dari setiap bangunan. Adapun gagasan bentuk bangunan utama maupun pendukung akan berbentuk seperti rumah adat Sumba dengan atap menjulang tinggi serta memiliki kolong dan menyesuaikan dengan penataan gubahan massa bangunan utama. Gambar 2.. Rumah adat Sumba

Arsitektur Tradisional Sumba

- Eksterior

Tampilan bangunan secara keseluruhan akan mengadopsi unsur lokal yaitu arsitektur tradisional Sumba. Penggunaan atap menjulang tinggi sebagai ciri khas rumah adata Sumba akan diterapkan pada bangunan. Elemen modern yang turut disertakan antara lain seperti penggunaan kaca, serta elemen penutup atap yaitu genteng aspal.



Gambar 3. Tampilan eksterior

- Interior

Pada bagian interior bangunan terutama pada bagian bangunan utama akan dibuat dengan nuansa sedikit lebih moderen untuk menciptakan suasana yang membangkitkan suasana serta agar lebih memanjakan mata.



Gambar 4. Tampilan interior

Struktur

- Menggunakan pondasi setempat atau lebih tepatnya footplat, cakar ayam, atau tiang pancang.

• Struktur rumah panggung digunakan sebagai representasi dari bentuk rumah adat Sumba • Penggunaan struktur kayu dan bambu pada bagian bangunan pendukung • Untuk penutup atap terdapat 2 jenis yaitu genteng aspal sebagai material moderen sertas alang-alang sebagai material tradisional.
Utilitas
• Sumber listrik utama berasal dari PLN dengan panel surya sebagai energy cadangan. • Sumber air bersal dari air PDAM serta pengolahan air tanah baik itu dari sumur maupun dari hasil penampungan air hujan • System proteksi kebakarang menggunakan system aktif dan pasif. • Pengolahan limbah sisa hasil dari pengolahan kain tenun ikat

Sumber: Penulis (2018)

3.3 Pembahasan

Pusat kerajinan dan Galeri Kain Tenun Ikat Sumba Di Tambolaka ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk lebih mempermudah kegiatan pembuatan kain tenun ikat mulai dari proses awal hingga akhir sampai pada menjual kain tenun ikat. Dengan semua kegiatan berada dalam satu lingkup kawasan, mobilitas serta transaksi ekonomi bisa dapat berjalan lebih mudah. Selain itu, terdapat galeri dan museum untuk memberikan edukasi bagi masyarakat umum maupun wisatawan agar lebih mengenal tentang kain tenun ikat Sumba.

Penekanan arsitektur yang mengambil arsitektur tradisional Sumba diwujudkan pada bentuk bangunan yang menggunakan bentuk rumah panggung dengan atap yang tinggi menjulang ke atas.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan makan dapat diperoleh kesimpulan antara lain sebagai berikut:

- A. Perancangan pusat kerajinan dan galeri kain tenun ikat Sumba di Tambolaka adalah sebagai wadah untuk pembuatan dari awal sampai akhir kain tenun dan juga menampung kain-kain tenun ikat yang berasal dari kampung adat dan memasarkannya pada masyarakat umum maupun pada wisatawan yang datang.
- B. Selain sebagai wadah kegiatan ekonomi, ini juga dapat menjadi tempat alternatif untuk wisata khususnya pada bidang pendidikan.
- C. Menjadikan Kota Tambolaka Sumba Barat Daya sebagai pusat percontohan pengembangan dan pelestarian kerajinan kain tenun ikat Sumba yang berlandaskan 3 aspek, yaitu ekonomi, wisata, serta edukasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018. Kabupaten Sumba Barat Daya Dalam Angka 2018. [Online]
Available at: <https://sumbabaratdayakab.bps.go.id>
[Accessed 12 September 2018].
- Budiyono, 2008. In: Kriya Tekstil: Jilid 3. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ching, D. F., 2008. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan. 3 ed. Jakarta: Erlangga.
- Egan, M. D. & Oglay, V. W., 2002. Architectural Lighting. 2 ed. Boston: Mc Graw-Hill.
- Hendraningsih, 1982. Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan.
- Kartiwa, S., 2007. In: Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 156.
- Kroelinger, M. D., 2005. Daylight in Buildings. Implication, 3(3).
- Neufert, E., 2002. Data Arsitek. 2 ed. Jakarta: Erlangga.
- Poewardarmita, W., 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabawasari, V. W. & Suparman, A., 1999. Tata Ruang Luar 01. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- White, E. T., 1986. Tata Atur : pengantar merancang arsitektur. Bandung: Penerbit ITB.
- Wikipedia, 2018. Wikipedia.